

## MAKNA SIMBOLIK BATIK TULIS MOTIF MANGGA PODANG KABUPATEN KEDIRI

Ratna Safira Nur Azzahra<sup>1,\*</sup>, & Neni Wahyuningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,&2</sup> Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

\* Pos-el: [ratnasafira.1807416@students.um.ac.id](mailto:ratnasafira.1807416@students.um.ac.id)

### ABSTRAK

Salah satu batik Indonesia yang mengangkat potensi daerah adalah motif Batik Mangga Podang dari Kabupaten Kediri, yang mana batik tersebut mengangkat potensi buah khasnya. Meskipun batik terus berkembang, banyak orang yang belum mengetahui makna motif batik yang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup berperilaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah, karakteristik, dan makna simbolik motif Batik Mangga Podang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian adalah motif Batik Mangga Podang diciptakan pada tahun 2013 oleh Bapak Adi Putra Wijaya warga asli Kabupaten Kediri, yang mana ornamen buah Mangga Podang dan mahkota Sri Aji Jayabaya sebagai ornamen utamanya. Batik Mangga Podang memiliki karakteristik yang unik di dalamnya. Selain itu terdapat makna simbolik yang terkandung pada ornamen utama dan ornamen isen-isen yang dapat menjadi falsafah tuntunan berperilaku manusia. Rekomendasi yang penting dilaksanakan untuk peneliti selanjutnya adalah mengkaji eksistensi motif Batik Mangga Podang, mengingat mudahnya budaya barat masuk ke Indonesia. Hal ini dikhawatirkan generasi muda Kabupaten Kediri melupakan budaya asli daerahnya yaitu Batik Mangga Podang.

**Kata kunci:** Kebudayaan, Batik, Kabupaten. Kediri, Mangga Podang

### ABSTRACT

*One of the Indonesian batiks that raises the potential of the region is the Mangga Podang Batik motif from Kediri Regency, where the batik raises the potential of its distinctive fruit. Although batik continues to develop, many people do not know the meaning of batik motifs that can be used as guidelines for life and behavior. The purpose of this study was to determine the history, characteristics, and symbolic meaning of the Mangga Podang Batik motif. This research method uses qualitative methods and the type of case study research. Research data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The research findings are that the Mangga Podang Batik motif was created in 2013 by Mr. Adi Putra Wijaya, a native of Kediri Regency, where the Mango Podang fruit ornament and Sri Aji Jayabaya crown are the main ornaments. Mango Podang Batik has unique*

*characteristics in it. In addition, there are symbolic meanings contained in the main ornaments and isen-isen ornaments which can be a guiding philosophy for human behavior. An important recommendation for further researchers is to examine the existence of the Mangga Podang Batik motif, considering the ease with which western culture enters Indonesia. It is feared that the younger generation of Kediri Regency will forget the original culture of the region, namely Batik Mangga Podang.*

**Keywords:** Culture, Batik, Kediri Regency, Mangga Podang

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan ukuran dalam suatu kehidupan dan tingkah laku yang terjadi pada manusia (Sabatari, 2012). Hal ini berarti, pada kehidupan masyarakat yang menjadi kebiasaan secara turun-temurun akan menghasilkan suatu kebudayaan. Salah satu budaya yang melekat dan turun temurun adalah batik. Batik merupakan budaya yang telah menjadi ciri khas Bangsa Indonesia dan telah dikenal sejak zaman dahulu, turun temurun hingga saat ini (Agustin, 2014). Budaya batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit, yang mana dikerjakan secara terbatas dan hanya dikenakan untuk keluarga raja. Seiring berjalannya waktu budaya batik ditiru oleh rakyat dan menjadi pakaian yang banyak digemari oleh perempuan dan laki-laki karena memiliki keunikan (Hamidin. S, 2010).

Batik tulis Indonesia memiliki ciri khas, keistimewaan, dan keunikan yang patut dilestarikan (Djawahir et al., 2019). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa batik menjadi budaya yang memiliki nilai tinggi dan memiliki keunikan. Keunikan yang dimiliki batik Indonesia tidak dapat dibandingkan dengan ciri batik di negara lain. Hal ini karena pada pembuatan dan motif yang tersirat memiliki simbol kehidupan dan filosofi (Prasetyo, 2016). Motif batik di berbagai daerah Indonesia memuat keunikan dan ciri khas masing-masing, karena setiap daerah memiliki suatu tradisi dan kebiasaan yang berbeda. Ragam hias motif batik Indonesia memiliki banyak variasi yang unik, hal tersebut merupakan perpaduan dan pengaruh dari budaya setempat (Soedarmo, 2020). Banyaknya ragam hias dan motif telah menjadi akar dari sebuah ciri khas yang unik pada budaya batik.

Keunikan-keunikan yang dimiliki batik Indonesia menjadikan popularitas batik terus mengalami perkembangan secara pesat. Perkembangan batik mengalami peningkatan pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke-19, yang mana mulai muncul berbagai industrialisasi batik di berbagai daerah (Kustiyah, 2017). Perkembangan tersebut membawa berbagai daerah di Indonesia ikut serta mengembangkan batik dengan mengangkat ciri khas yang berbeda. Salah satunya adalah Batik Mangga Podang yang merupakan batik khas dan menggambarkan potensi Kabupaten Kediri. Batik Kediri menampilkan unsur, asas, dan prinsip, sehingga menciptakan dinamika pada penyajiannya (Mujiono, 2015). Hal ini membuktikan bahwa ciri khas dari batik Kediri merupakan struktur kesatuan pengembangan potensi yang ada di Kabupaten Kediri.

Nilai yang diangkat pada batik Kediri merupakan suatu gambaran kondisi wilayah Kediri seperti sejarah, pariwisata, budaya, berbagai produk unggulan, sehingga menjadi ciri khas batik. Salah satunya adalah motif Ikan Koi yang merupakan lambang dari salah satu komoditi unggul di Kabupaten Kediri (Indriati et al., 2017). Selain itu, juga terdapat potensi wisata yang dikembangkan menjadi ciri khas motif batik Kediri yaitu Simpang Lima Gumul (Prahastutingtyas, 2016). Tidak hanya Ikan Koi dan Simpang Lima Gumul saja, Kabupaten Kediri juga memiliki motif batik tulis Mangga Podang yang merupakan motif batik pendatang baru. Batik ini harus dikenalkan pada masyarakat luas, agar masyarakat mengetahui keberadaan batik ini dan memahami, serta menginternalisasi makna yang terkandung di dalam motif batik ini. Masyarakat luas belum mengetahui dengan jelas mengenai simbolisme pada kain batik (Afnan, 2019). Penjelasan mengenai makna kain batik perlu dikenalkan pada masyarakat, sehingga makna pada batik dapat menjadi tuntunan berperilaku, serta dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Batik Kediri. Pertama dilakukan oleh Mujiono (2015) dengan judul “Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penyajian bentuk, fungsi, dan makna pada Batik Kediri terutama Kabupaten Kediri memiliki banyak peminat dengan berbagai budaya yang berbeda. Pembuatan Batik Kabupaten Kediri ini dilatar belakangi ide dan gagasan dari aspek sejarah, seni dan budaya, kondisi wilayah, pariwisata, dan komoditas unggulan. Hal ini dapat diketahui dari bentuk pola dan motif batik yang dibuat oleh pembatik Kabupaten Kediri. Penelitian kedua dilakukan oleh Prahastutingtyas (2016) yang berjudul “Perancangan Motif Batik Berkarakter Kabupaten Kediri”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam tema utama yang merupakan ciri khas dari Batik Kabupaten Kediri. Enam tema yang dimaksud yaitu sejarah, pariwisata, kesenian, flora dan fauna, bangunan khas, serta kuliner. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Utomo et al., (2014) yang berjudul “Perancangan Buku Esai Fotografi Batik Khas Kediri”. Hasil penelitian ini, bahwa foto merupakan salah satu sarana memperkenalkan batik khas Kediri pada masyarakat Kediri khususnya dan masyarakat luas. Oleh karena itu dibuatlah esai fotografi tersebut sehingga dapat memberikan suatu pesan dan isi yang akan disampaikan. Selain itu foto ini memperlihatkan suatu keadaan yang sesungguhnya, sehingga orang-orang yang melihat foto tersebut dapat memaknai dan mengerti keadaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, masih belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara tuntas mengenai makna simbolik dari batik khas Kabupaten Kediri, salah satunya yaitu Batik Mangga Podang. Selain itu, pengetahuan makna simbolik Batik Khas Kabupaten Kediri masih banyak orang yang belum mengetahui. Karena hingga saat ini masih banyak orang yang hanya mengenakan batik saja, tanpa mengetahui makna apa yang terkandung pada motif batik. Jika dikaji lebih lanjut makna yang terkandung pada batik itu akan menjadi falsafah tuntunan kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejarah terciptanya motif Batik Mangga Podang, karakteristik motif Batik Mangga Podang, serta makna simbolik motif Batik Mangga Podang.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Batik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) batik adalah suatu kain yang digambar dan proses pembuatannya dilakukan secara khusus dengan menuliskan atau digambar menggunakan malam pada selebar kain. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba”, memiliki arti lebar, luas, kain. Sedangkan “titik” memiliki arti titik atau titik kata kerja dari membuat titik. Kemudian keduanya berkembang menjadi suatu istilah yang kini dikenal dengan “batik”, memiliki arti menggabungkan titik-titik sehingga menjadi gambar tertentu pada kain yang lebar, luas, dan keberadaannya tetap eksis hingga saat ini (Wulandari, 2011). Eksistensi kesenian batik sudah ada sejak zaman kerajaan dan terus ada hingga saat ini.

Keberadaan batik di Indonesia terus dilestarikan dan mengakar kuat sejak zaman dahulu. Sehingga keberadaan budaya batik di Indonesia telah dikenal sejak berabad-abad, diyakini sejak zaman Kerajaan Majapahit yang dilestarikan secara turun-temurun (Dewi, 2015). Pembuatan batik pada awalnya hanya dikerjakan di keraton saja dan hasilnya hanya dipergunakan untuk kalangan keraton. Namun, seiring berjalannya waktu seni batik banyak ditiru oleh rakyat karena banyak digemari (Hamidin, 2010). Oleh karena itu saat ini batik dapat dikenakan di kehidupan sehari-hari menjadi pakaian nasional, ornamen dan motif batik kini juga beragam.

Motif pada batik memiliki dua ornamen yang mengisi, yaitu ornamen utama dan isen-isen. Ornamen utama batik adalah gambar yang memiliki arti pada batik, sehingga pada batik tersebut dapat membawa jiwa atau artian dari gambaran motif tersebut (Afnan, 2019). Selain itu ornamen utama batik berisikan mengenai kondisi lingkungan asal dari pembuat. Sehingga banyak motif utama batik yang memuat motif tumbuhan, motif hewan, dan motif lingkungan lainnya (Agustin, 2014). Sedangkan isen-isen merupakan wujud dari titik-titik dan garis yang memiliki fungsi untuk mengisi dan memperindah kain batik (Simatupang, 2013). Motif yang beragam pada batik merupakan gabungan dari gambar bentuk, bangun, warna, dan garis yang bernilai estetika.

Tetapi tidak hanya memuat nilai estetika saja, dibalik kain batik terdapat motif yang memiliki makna dan menggambarkan masyarakat sekitar (Saraswati et al., 2019). Motif batik mengalami perkembangan sesuai dengan daerah pembuatan dan tidak terlepas dengan ciri khas daerah (Handayani et., al 2017). Salah satu daerah di Jawa Timur yaitu tepatnya Kabupaten Kediri, memiliki motif batik yang memuat potensi khasnya. Salah satu motif Batik Kediri yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah motif Batik Simpang Lima Gumul. Tetapi Monumen Simpang Lima Gumul sendiri bukanlah suatu potensi khas dari Kabupaten Kediri, melainkan suatu bangunan proyek pemerintah. Monumen Simpang Lima Gumul merupakan proyek dari pemerintah sebagai lokasi rintisan perdagangan (Prahastutiningtyas, 2016). Selain itu, Kabupaten Kediri memiliki motif batik buah khas yaitu buah Mangga Podang, sehingga nama batik tersebut adalah Batik Mangga Podang. Harapan dari terciptanya motif batik ini dapat menjadikan suatu trend dan ikon dari Kabupaten Kediri.

Perkembangan trend batik akan melahirkan beragam jenis pakaian batik yang menampilkan motif khas daerah, sehingga dapat digemari oleh kalangan anak muda (Soeganda, 2021).

## 2. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan cabang dari Behaviorisme Sosial. Tokoh yang menggagas teori ini adalah George Herbert Mead yang menyatakan mengenai posisi simbol dalam aspek kehidupan sosial. Suatu komunikasi terdapat gerakan atau simbol yang bermakna dan objektif pada kondisi atau situasi sosial, agar gerakan atau simbol dapat dimengerti orang lain, maka diri sendiri harus mengerti terlebih dahulu makna dari gerakan atau simbol tersebut (Mead, 1934). Hal ini dapat diartikan bahwa interaksionisme simbolik merupakan hal penting pada aspek sosial yang berkembang di kehidupan masyarakat. Selain itu interaksionisme simbolik memiliki pengertian yaitu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia di dalam masyarakat atau pada proses interaksi sosial (Arisandi, 2014). Interaksi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat terus berkembang, kemudian menghasilkan simbol-simbol yang bermakna. Interaksionisme simbolik juga memiliki arti suatu kegiatan masyarakat yang menghasilkan suatu makna (Craib, 1994). Segala sesuatu yang saling berhubungan dengan penciptaan makna simbol yang melalui proses interaksi dengan tujuan akhir memaknai suatu hal disebut dengan interaksionisme simbolik (Siregar, 2016).

Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik yang erat kaitannya dengan simbol. Pada buku *Mind, Self and Society*, Mead (1934) berpendapat bahwa terdapat tiga konsep mengenai interaksionisme simbolik yaitu terdiri dari mind, simbol-simbol yang telah tercipta karena adanya suatu ide atau pemikiran dari seseorang, pemikiran tersebut menghasilkan aksi atau tindakan dan reaksi. Self, proses sosial merupakan sarana untuk berkomunikasi, salah satunya dengan gerak tubuh seseorang yang menghasilkan respon atau tindakan ke orang lain. Tetapi seseorang juga memiliki kemampuan untuk merespon tindakannya sendiri. Society, kelompok masyarakat sebagai bagian dari proses interaksi sosial, proses tersebut menghasilkan suatu respon. Ketiga konsep tersebut merupakan dasar dari pemikiran manusia yang memiliki tujuan untuk mengartikan fenomena kehidupan masyarakat. Mead (1934) menyimpulkan bahwa interaksi simbolik merupakan ide dasar yang membentuk suatu makna dari pemikiran seseorang disebut dengan mind, mengenai diri yang disebut self, hubungan pada lingkungan sosial yang bertujuan untuk mengartikan makna disekitar disebut dengan society. Simbol memiliki makna yang terdiri dari konteks religi, etika, estetika, dan filosofi (Dharmojo, 2005). Berikut penjelasan mengenai hal tersebut:

### a. Konteks Religi

Salah satu unsur yang menjadi perhatian pada makna simbolik adalah konteks religi yang memuat ekspresi kepercayaan dan sistem ritual. Ekspresi kepercayaan merupakan suatu tingkah laku dari seseorang, berdasarkan tindakan berupa ekspresi pada objek yang diyakini memiliki pengaruh. Sedangkan, sistem ritual adalah aturan yang telah disepakati bersama oleh kelompok masyarakat terdahulu. Dengan adanya kesepakatan bersama maka semua kelompok masyarakat harus mentaati aturan tersebut.

b. Konteks Etika

Sikap seseorang selalu dikaitkan dengan etika. Makna simbol dari konteks etika terbagi menjadi tiga aspek yaitu normatif, kritik, dan deskriptif. Pertama, normatif ialah suatu penilaian dari tindakan manusia yang dipercaya dan berlaku pada lingkungan sekitar. Kedua, kritik yaitu ucapan yang dianggap benar terhadap nilai perilaku pada kehidupan masyarakat. Ketiga, deskriptif merupakan gambaran dari ucapan yang telah diterima oleh masyarakat.

c. Konteks Estetika

Unsur konteks estetika yaitu suatu nilai yang dapat dilihat dari keindahan suatu objek berupa suatu keindahan individual, ide kreatif, seni kolektif, dan ekonomis.

d. Konteks Filosofi

Sikap kebersamaan, keterbukaan, kebijaksanaan, dan kritis merupakan makna simbol dari konteks filosofi. Filosofi sendiri dapat menafsirkan suatu kehidupan seseorang secara mendalam.

Simbol yang tercipta pada motif Batik Mangga Podang merupakan hasil dari ide atau pemikiran dari seseorang. Simbol-simbol atau ornamen-ornamen pada batik tersebut memiliki makna, sehingga dapat menjadi sarana komunikasi antar manusia dan lingkungan.

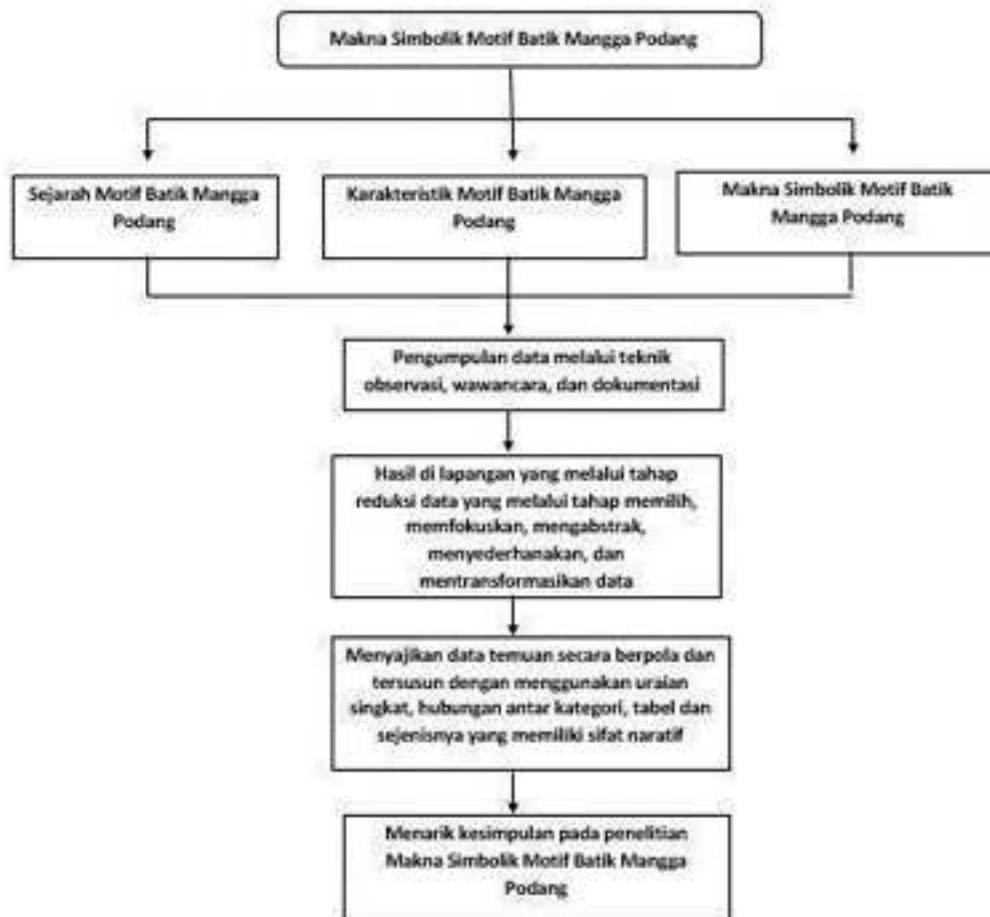
### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretasi, dimana peneliti terlibat di dalam pengalaman secara lanjut dengan narasumber secara terus menerus (Creswell, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang mengungkapkan keunikan warna dan motif Batik Mangga Podang yang tidak dapat ditemui di daerah lain, jika dikaji lebih lanjut makna yang terkandung pada motif Batik Mangga Podang dapat menjadi falsafah tuntunan kehidupan masyarakat. Penelitian ini terfokus pada sejarah terciptanya motif Batik Mangga Podang, karakteristik motif Batik Mangga Podang, dan makna simbolik motif Batik Mangga Podang.

Penelitian ini mengambil setting lokasi pada salah satu Home Industry yang terletak di Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri yaitu Home Industry Batik Asta Dadapan Indah. Home Industry ini merupakan pencetus terciptanya motif Batik Mangga Podang. Informan kunci dari penelitian ini adalah pemilik Home Industry Batik Asta Dadapan Indah dan pembuat motif Batik Mangga Podang yaitu Bapak Adi Putra Wijaya. Informan pendukung dari penelitian ini adalah karyawan Home Industry Batik Asta Dadapan Indah, dan juru kunci Petilasan Sri Aji Jayabaya. Total keseluruhan informan pada penelitian ini adalah 7 orang (1 pemilik Home Industry Batik Asta Dadapan Indah dan pembuat motif Batik Mangga Podang, 5 Karyawan Home Industry Batik Asta Dadapan Indah, dan 1 juru kunci petilasan Sri Aji Jayabaya). Penentuan sumber data yang dilakukan peneliti melalui teknik purposive.

Teknik purposive merupakan pengambilan sumber data dengan mengedepankan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Peneliti menentukan informan kunci dan informan pendukung dengan menyesuaikan tujuan, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana sejarah, karakteristik, dan makna simbolik motif Batik Mangga Podang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi non partisipatif dimana peneliti hanya mengamati aktivitas di Home Industry Batik Asta Dadapan Indah tanpa turun langsung terlibat dalam proses pembuatan batik. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti membuat instrumen penelitian dan mengajukan pertanyaan dengan lebih fleksibel sesuai dengan kondisi. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto motif Batik Mangga Podang. Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Motif Batik Mangga Podang Kabupaten Kediri

Setiap kain batik memiliki makna simbolik dan memiliki ciri khas daerah masing-masing. Batik sangatlah istimewa mengingat motif batik bukanlah sekedar gambaran biasa tanpa makna, tetapi ada berbagai makna yang melewati sejarah panjang dan tidak terlepas dari unsur yang ada di daerah asal pembuatannya (Wulandari, 2011). Tidak terkecuali dengan motif Batik Mangga Podang, dimana sejarah awal munculnya ide motif Batik Mangga Podang Kabupaten Kediri yang dicetuskan oleh Bapak Adi Putra Wijaya, selaku pemilik home industry Batik Asta Dadapan Indah. Tahun 2013 Beliau mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur bertempat di Grand City Surabaya. Pameran tersebut dihadiri oleh para pejabat penting daerah, salah satunya adalah Gubernur Jawa Timur saat itu, yaitu Bapak Soekarwo. Bapak Soekarwo mendatangi stand pameran Batik Asta Dadapan Indah, kemudian menanyakan batik khas dari Kabupaten Kediri dan dipamerkanlah motif Batik Simpang Lima Gumul. Namun, menurut Bapak Soekarwo, Simpang Lima Gumul bukanlah suatu ciri khas dari Kabupaten Kediri, melainkan proyek dari pemerintah saja. Saat itu juga Bapak Adi Putra Wijaya selaku pemilik Home Industry Batik Asta Dadapan Indah mengutarakan bahwa di Kabupaten Kediri, terdapat komoditas buah khas yaitu Mangga Podang yang warna dan rasanya unik sehingga tidak dapat ditemui di jenis mangga lain dan daerah lain. Oleh karena itu Buah Mangga Podang dipilih sebagai ornamen utama dan diciptakan sebagai batik khas Kabupaten Kediri. Pengembangan desain batik Indonesia yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal dapat menjadi wujud dari produk unggulan (Nurcahyanti, et al., 2018). Hal senada juga diutarakan oleh Wulandari (2011) seiring dengan berjalannya waktu perkembangan batik menampilkan pola ragam hias daerah berupa potensi khas sehingga memiliki nilai estetika dan ekonomi. Begitupun dengan motif Batik Mangga Podang yang dilatar belakangi dari potensi buah mangga asli dari Kabupaten Kediri, sehingga dapat tertuang di kain batik yang memiliki nilai estetika, yang mana dapat dilihat dari keindahan objek berupa ide kreatif dari Bapak Adi Putra Wijaya.

Tahun 2013, Bapak Adi Putra Wijaya membuat desain motif Batik Mangga Podang yang merupakan potensi Kabupaten Kediri. Buah Mangga podang adalah salah satu komoditas mangga unggulan asli dari Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Ada beberapa kecamatan yang menjadi sentra buah Mangga Podang yaitu, Kecamatan Banyakan, Semen, Grogol, Tarokan, dan Mojo (Mutmainnah et al., 2017). Motif Batik Mangga Podang dirilis oleh Bapak Adi Putra Wijaya pada Bulan Oktober Tahun 2013.

Awal pembuatan motif Batik Mangga Podang memiliki motif yang sederhana dengan ornamen utama yaitu buah Mangga Podang, isen-isen berupa bulan sabit, garis-garis, dan titik-titik. Latar belakang pada batik saat itu berwarna hitam. Motif Batik Mangga Podang saat itu hanya diproduksi 30 lembar kain saja. Saat awal rilis, batik ini dibeli oleh konsumen dari Kota Surabaya karena dinilai unik.

Tahun 2019, Bapak Adi Putra Wijaya mengembangkan ornamen utama yaitu berupa mahkota Sri Aji Jayabaya. Menurut Na'am (2020) pemanfaatan tokoh dalam bentuk motif batik digunakan sebagai upaya untuk legalitas identitas daerah, sekaligus mengenang jasa tokoh tersebut. Pengembangan ornamen utama mahkota Sri Aji Jayabaya dinilai tepat, karena Sri Aji Jayabaya adalah Raja dari Kerajaan Kediri yang membawa masa kejayaan. Saat



Jayabaya bertahta di Kerajaan Kediri, kehidupan Kerajaan Kediri menjadi tertata dan rakyat hidup dengan makmur (Gunawan, et al., 2016).



**Gambar 2. Motif Batik Mangga Podang Sebelum Pengembangan Ornamen Sri Aji Jayabaya**



**Gambar 3. Motif Batik Mangga Podang Sesudah Pengembangan Mahkota Sri Aji Jayabaya**

Berkaitan dengan pengembangan ornamen pada motif Batik Mangga Podang, Yulianti (2019) menyatakan bahwa pengembangan ornamen bertujuan untuk menghasilkan produk dengan tujuan tertentu. Pengembangan ini sangat diperlukan untuk memperbaiki ornamen yang telah ada dengan tujuan memberi variasi dan gambaran baru sesuai dengan perkembangan zaman. Irhandyaningsih (2017) menjelaskan bahwa pengembangan dan penggabungan antara ornamen dan warna pada batik dinilai bagus. Upaya pengembangan pada dasarnya merupakan hal yang wajar dilaksanakan, karena ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi, manfaat, aplikasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang telah ada sebelumnya, serta menghasilkan suatu produk baru. Pengembangan ornamen motif Batik Mangga Podang ini bertujuan untuk menambah variasi dan menambah suatu nilai pada motif Batik Mangga Podang. Pengembangan ornamen batik dapat menambah ragam hias dan meningkatkan nilai tambah ekonomi (Murwati, 2013) Selain itu pengembangan ornamen ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan trend mode dan permintaan konsumen. Produsen harus memperhatikan pengembangan ornamen pada batik yang akan diproduksi, sehingga mampu menciptakan trend fashion yang dapat menarik konsumen untuk membeli (Mandegani et al., 2018). Hal senada juga dijelaskan oleh Novitasari (2016) bahwa pengembangan ornamen batik yang bervariasi dapat menarik pembeli khususnya para pecinta batik.

## **2. Karakteristik Motif Batik Mangga Podang Kabupaten Kediri**

Kondisi geografis suatu daerah dapat menciptakan karakter batik yang berbeda di setiap daerah (Prasetyo, 2016). Selain itu, ciri khas yang ada di suatu daerah juga dapat melahirkan suatu karya. Wulandari (2011) menjelaskan bahwa letak geografis, sifat, tata kehidupan, kepercayaan, adat istiadat setempat, flora dan fauna, serta hubungan antar daerah

pembuatan mempengaruhi karakteristik motif batik yang dibuat. Salah satu motif yang terinspirasi dari alam, kemudian dibuatlah suatu karya batik yaitu motif Batik Mangga Podang yang berasal dari Kabupaten Kediri.

Sehelai kain motif Batik Mangga Podang memuat dua ornamen di dalamnya. Pertama adalah ornamen utama yang merupakan penentu makna dari motif tersebut, kedua terdapat isen-isen yang merupakan beragam motif sebagai pengisi latar belakang dan berukuran kecil (Wulandari, 2011). Pembuatan isen-isen membutuhkan waktu yang lama, karena memiliki bentuk yang kecil dan membutuhkan ketelitian. Buah Mangga Podang menjadi ornamen utama yang memiliki karakteristik unik dari segi warna.



**Gambar 4. Buah Mangga Podang**

Buah Mangga Podang memiliki karakter warna yang khas dan unik yaitu, berwarna kuning dan warna merah. Umumnya masyarakat Kediri menyebut dengan buah Mangga Podang pantat merah, aroma yang tajam, rasa yang manis, segar, sedikit asam, dan cukup banyak mengandung air (Yuniarti, 2016). Buah Mangga Podang ini ditanam oleh petani buah di Kabupaten Kediri sejak zaman dahulu secara turun temurun. Serta Buah Mangga Podang ini hanya dapat ditemui di kawasan Kabupaten Kediri saja. Pohon mangga tersebut merupakan warisan dari orang tua karena sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu (Yuniarti, 2016). Tidak hanya buah Mangga Podang saja yang divisualisasikan pada motif Batik



Mangga Podang. Tetapi juga terdapat mahkota Sri Aji Jayabaya yang juga menjadi ornamen utama.

### **Gambar 5. Mahkota Sri Aji Jayabaya di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kec.Pagu Kab.Kediri**

Sri Aji Jayabaya adalah salah satu raja yang memerintah di Kerajaan Kediri pada tahun 1135-1157 M. Di masyarakat Jawa, Jayabaya sangat terkenal karena ramalannya atau Jangka Jayabaya (Gunawan et al., 2016). Selain dikenal dengan ramalannya, terdapat prasasti-prasasti yang mengisahkan Sri Aji Jayabaya. Prasasti Talan tahun (1136 M), berisi tentang Raja Jayabaya yang merupakan jelmaan Dewa Wisnu dan selalu menjaga keselamatan dunia (Nugroho, 2007). Saat di bawah pemerintahan Sri Aji Jayabaya, Kerajaan Kediri mengalami masa kejayaan, atau masa keemasan sehingga dapat mempersatukan Nusantara serta dapat memadamkan kekacauan di Kerajaan Kediri. Adanya kata Panjalu Jayati pada Prasasti Hantang, merupakan bukti bahwa Sri Aji Jayabaya dapat membawa perdamaian (Gunawan et al., 2016). Saat masa Kerajaan Hindu Budha, lambang dari kebesaran seorang raja adalah mahkota.

Begitupun Sri Aji Jayabaya yang memakai mahkota. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa mahkota Sri Aji Jayabaya terbuat dari emas, mutiara, berlian, dan memiliki ornamen bunga. Mahkota dari seorang raja yang berkuasa terbuat dari emas-emas yang indah (Listiani, 2018). Sebagai seorang raja harus menjadi seorang pemimpin yang baik dan menjaga kewibawaan. Pemimpin yang sejati adalah seseorang yang harus memiliki sikap percaya diri, penuh harap, optimis, ulet, bermoral, dan bijaksana (Cunino, 2018). Hal ini juga melekat pada Sri Aji Jayabaya yang memiliki karakter tegas, berwibawa, dan bijaksana. Seorang raja atau pemimpin harus dapat menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif, efisien, dan mampu menempatkan diri (Cunino, 2018). Oleh karena itu dengan adanya karakter tersebut Sri Aji Jayabaya dapat membawa Kerajaan Kediri mengalami masa kejayaan.

### **3. Makna Simbolik Motif Batik Mangga Podang**

Batik merupakan hasil dari kebudayaan yang memiliki hubungan erat dengan simbol dan makna. Pemberian suatu makna pada kebudayaan dapat dilambangkan atau disimbolkan (Lestari, 2013). Tidak terkecuali dengan motif Batik Mangga Podang yang menyimbolkan potensi Kabupaten Kediri, berupa buah Mangga Podang dan tokoh terkemuka yang berjasa terhadap Kerajaan Kediri yaitu Sri Aji Jayabaya. Motif batik memiliki nilai

estetika visual dan mengandung makna filosofis (Wulandari, 2011). Setiap batik terdapat makna, nilai, dan sejarah yang harus tetap dilestarikan.



**Gambar 6. Ornamen Buah Mangga Podang**

Setiap batik memiliki komponen di dalamnya. Komponen pada batik terdiri dari komponen utama dan komponen isen-isen yang memiliki bentuk beraneka ragam dan kerap dijumpai pada kain batik (Fatkhayah, 2018). Motif Batik Mangga Podang memiliki komponen utama atau ornamen utama yaitu buah Mangga Podang dan mahkota Sri Aji Jayabaya yang syarat akan makna. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa makna simbolik yang diambil dari buah Mangga Podang terdapat pada warna. Setiap warna memberikan kesan tersendiri, karena alam yang ada di sekitar dapat mempengaruhi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi juga mempengaruhi (Pujiyanto, 2011). Begitu juga dengan buah Mangga Podang berwarna kuning. Bapak Adi Putra Wijaya selaku pembuat motif Batik Mangga Podang memiliki alasan mengapa beliau memilih warna kuning pada ornamen Buah Mangga Podang. Menurut Bapak Adi Putra Wijaya warna kuning merupakan warna khas dari Buah Mangga Podang, jika warna merah dilibatkan pada ornamen Buah Mangga Podang akan berpotensi gagal warna, dan secara teknis dalam pembuatan batik untuk mempermudah pengrajin dalam proses pewarnaan. Kekhasan pada batik menjadikan batik mengalami kategorisasi yang ketat pada aspek teknik dan estetikanya (Wulandari, 2011). Selain itu warna kuning pada ornamen Mangga Podang memiliki makna yaitu ceria dan gembira. Hal ini menyiratkan bahwa di Kabupaten Kediri terdapat pancaran keceriaan dan kegembiraan. Zuhriah (2018) menyatakan bahwa warna kuning memiliki makna positif yang melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan. Bapak Adi Putra Wijaya selaku pembuat motif Batik Mangga Podang mengisyaratkan bahwa, pengembangan motif batik ini menjadikan masyarakat Kabupaten Kediri dapat memiliki kebahagiaan dan kegembiraan, karena adanya batik baru sebagai salah satu batik unggulan di Kabupaten Kediri.



**Gambar 7. Ornamen Mahkota Sri Aji Jayabaya**

Ornamen utama berikutnya yaitu Mahkota Sri Aji Jayabaya. Bagi seorang raja mahkota melambangkan bentuk suatu monarki. Mahkota atau makutha merupakan penutup kepala yang dipakai oleh raja sebagai suatu lambang kebesaran (Listiani, 2018). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahkota Sri Aji Jayabaya memiliki makna yaitu, sebagai lambang kebesaran seorang raja yang membawa masa kejayaan dan kemakmuran di kerajaannya. Mahkota merupakan simbol kebesaran kedaulatan seorang raja yang telah diakui oleh masyarakat hingga saat ini (Jaafar, 2013). Kejayaan Kerajaan Kediri terbukti dengan prasasti-prasasti yang telah ditemukan di sekitar Kabupaten Kediri, yang mana Jayabaya adalah raja yang memerintah. Saat ini telah ditemukan tiga buah prasasti yaitu Prasasti Hantang (Tahun 1135 M), Prasasti Talan (Tahun 1136 M), dan Prasasti Desa Jepun (Tahun 1144 M) ketiga prasasti tersebut dikenal pada masa Raja Jayabaya yang mengisahkan kejayaan Raja Jayabaya (Nugroho, 2007). Oleh karena itu mahkota yang melambangkan kebesaran Sri Aji Jayabaya memiliki makna yaitu, Kabupaten Kediri dapat selalu berjaya sepanjang masa.

Tidak hanya ornamen utama saja yang ada di motif Batik Mangga Podang, tetapi ada pula isen-isen yang memiliki fungsi sebagai pengisi atau pelengkap ornamen utama. Isen-isen ditempatkan pada latar motif yang berguna untuk menyeimbangkan bidang agar motif dengan keseluruhan tampak serasi (Ediwati, 2007). Begitupun pada isen-isen yang terdapat pada motif Batik Mangga Podang. Isen-isen garis lurus pada batik memiliki artian sebagai representasi dari sungai (Masiswo, 2013). Isen-isen yang berupa garis lurus pada motif Batik Mangga Podang merupakan makna dari sungai yang membelah Kediri menjadi dua bagian, yaitu Sungai Brantas. Selanjutnya terdapat isen-isen garis lengkung merupakan representasi dari gunung (Masiswo, 2013). Isen-isen garis lengkung pada motif Batik Mangga Podang merupakan visualisasi dari Gunung Kelud. Selanjutnya adalah isen-isen titik-titik yang tidak hanya sekedar gambar, melainkan terdapat makna di dalamnya yaitu, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Masiswo, 2013). Isen-isen yang terakhir adalah bulan sabit. Bulan merupakan satelit dari bumi dan terbesar kelima pada sistem tata surya (Morais, 2002). Hal ini memiliki makna bahwa motif Batik Mangga Podang dapat membawa nama Home Industry Batik Asta Dadapan Indah dan Kabupaten Kediri menjadi lebih berkembang dan dikenal oleh khalayak luas.



**Gambar 8. Isen-Isen Garis Lurus dan Garis Lengkung**



**Gambar 9. Isen-Isen Titik-Titik**



**Gambar 10. Isen-Isen Bulan Sabit**

Gambaran pada motif batik yang telah didesain mengandung nilai-nilai luhur kehidupan. Umumnya semua motif batik memiliki makna, pesan, dan ajaran dari leluhur berupa nilai-nilai yang membawa manfaat pada kehidupan (Salma, 2018). Sama halnya dengan motif Batik Mangga Podang, tidak hanya nilai estetika dan makna simbolik saja yang terkandung, tetapi ada pula nilai moral di dalamnya yaitu sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Munawar (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat penting untuk dilakukan sebagai sarana masyarakat untuk merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya. Hal ini perlu dilakukan karena sebagian besar masyarakat Kecamatan Banyakan, Semen, Grogol, Tarokan, dan Mojo bermata pencaharian sebagai petani Mangga Podang, petani-petani ini tentunya harus dibina dan diberdayakan agar dapat menghasilkan buah Mangga Podang yang memiliki kualitas baik. Selain memiliki nilai moral, batik juga dapat menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani hidup agar menjadi manusia yang baik (Agustin, 2014). Motif Batik Mangga Podang juga memiliki makna yang tersirat dan

memiliki harapan di dalamnya, sehingga dapat menjadi tuntunan manusia dalam berkehidupan.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa motif Batik Mangga Podang merupakan visualisasi potensi dari Kabupaten Kediri. Batik tersebut diciptakan oleh salah satu warga Kabupaten Kediri yaitu Bapak Adi Putra Wijaya pada tahun 2013, beliau terinspirasi dari salah satu buah khas Kabupaten Kediri yaitu buah Mangga Podang. Awal mula ide munculnya motif Batik Mangga Podang saat beliau mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Saat pameran berlangsung Bapak Soekarwo selaku Gubernur Jawa Timur saat itu mengunjungi stand Home Industry Batik Asta Dadapan Indah. kemudian beliau berdiskusi dengan Bapak Adi Putra Wijaya. Setelah berdiskusi bersama, Bapak Adi Putra Wijaya tercetus ide membuat motif Batik Mangga Podang.

Batik Mangga Podang memiliki dua ornamen utama yaitu Buah Mangga Podang dan Mahkota Sri Aji Jayabaya. Buah ini dipilih sebagai ornamen utama karena memiliki karakter warna yang unik dan khas yaitu warna kuning dan sedikit merah . Rasa dari Buah Mangga Podang yaitu segar, sedikit asam, memiliki aroma yang tajam, dan memiliki banyak kandungan air. Selain itu terdapat ornamen mahkota Sri Aji Jayabaya. Yang mana Sri Aji Jayabaya adalah Raja Kediri yang memiliki karakter bijaksana, tegas, dan berwibawa. Sehingga dengan karakter tersebut Sri Aji Jayabaya dapat membawa masa kejayaan dan keemasan di Kerajaan Kediri.

Motif Batik Mangga Podang syarat akan makna yang diambil dari warna kuning pada ornamen buah Mangga Podang. Warna kuning dipilih sebagai ornamen karena warna khas dari Buah Mangga Podang yang bermakna keceriaan dan kegembiraan. Hal ini menyiratkan makna bahwa di Kabupaten Kediri terdapat pancaran keceriaan dan kegembiraan. Bapak Adi Putra Wijaya mengisyaratkan bahwa dengan pengembangan motif batik ini menjadikan masyarakat Kabupaten Kediri memiliki kebahagiaan dan kegembiraan, karena adanya batik pendatang baru sebagai salah satu batik unggulan di Kabupaten Kediri. Selain itu terdapat mahkota Sri Aji Jayabaya yang memiliki makna yaitu melambangkan kebesaran seorang raja yang membawa masa kejayaan di kerajaan Kediri. Ini membawa harapan di Kabupaten Kediri dapat selalu berjaya sepanjang masa. Isen-isen pada motif Batik Mangga Podang juga memiliki makna, berupa garis lurus yang bermakna visualisasi dari Sungai Brantas, selanjutnya isen-isen garis lengkung yang memiliki makna gambaran dari Gunung Kelud, isen-isen selanjutnya adalah titik-titik yang bermakna kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, isen-isen yang terakhir berupa bulan sabit yang bermakna motif Batik Mangga Podang dapat membawa nama Home Industry Batik Asta Dadapan Indah dan Kabupaten Kediri menjadi lebih berkembang dan dikenal oleh khalayak luas.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui dan dipahami makna simbolik motif Batik Mangga, serta makna yang terkandung pada motif Batik Mangga Podang dapat menjadi falsafah tuntunan hidup dalam berperilaku. Selain itu dapat memperkenalkan motif Batik Mangga Podang dari Kabupaten Kediri. Pengembangan penelitian selanjutnya penting

untuk dilaksanakan yang mengkaji mengenai eksistensi motif Batik Mangga Podang di Kabupaten Kediri, mengingat mudahnya budaya barat masuk ke Indonesia yang dikhawatirkan Batik Mangga Podang dapat dilupakan oleh generasi muda Kabupaten Kediri. Sehingga perlu adanya pelestarian batik asli dari Kabupaten Kediri sebagai budaya dan identitas daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, N. W. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Motif-Motif Batik Pada Upacara Daur Hidup Masyarakat Yogyakarta*.
- Agustin, A. (2014). Sejarah Batik Dan Motif Batik di Indonesia. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 2, 539–545. <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/544>
- Arisandi, H. (2014). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. IRCiSoD.
- Craib, I. (1994). *Teori-teori Sosial Modern (dari Parsons sampai Habermas)* (3rd ed.). PT Raja grafindo Persada.
- Creswell, J. (2016). *Research Design (Cetakan Keempat)*. Pustaka Belajar.
- Cunino, M. A. (2018). Nasionalisme, Toleransi, Dan Kepemimpinan Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu Budha Di Indonesia: Analisis Buku Teks Pembelajaran Sejarah Sma. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.12604>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, D. (2015). *Makna Simbolik Motif Dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, Dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara Skripsi*. 7.
- Dharmojo. (2005). *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Pusat Bahasa.
- Djawahir, F. S., Sulaiman, A. I., & Sugito, T. (2019). Pengembangan Usaha Batik Berbasis Kearifan Lokal. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, 205–217. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1111>
- Ediwati, M. (2007). *Motif batik tulis kreasi baru Produksi batik merak manis di surakarta (sebuah tinjauan estetika)*.
- Eny Kustiyah, I. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, 30(52), 2456–2472.
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2018). Menggali Nilai-nilai Solidaritas Dalam Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 13(2), 240–255.
- Fadlilah, E. N., & Na'am, M. F. (2020). Legenda Tokoh Jepara sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 49–56. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21564>
- Gunawan, Restu, Amurwani Dwi Lestariningsih, S. (2016). *Sejarah Indonesia* (Cetakan Ke 3 (Edisi Revisi)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamidin. S, A. (2010). *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Narasi.



- Handayani, W., Hunga, A. I. R. dan Kristijanto, A. (2017). Penetapan Skala Industri Batik Rumahan Menurut Kriteria Lokal: Studi di Desa Jarum, Kabupaten Klaten. *Jurnal Manajemen IKM*, 12(1) pp, 25–34.
- Ibrahim. (2015). Makna Dalam Komunikasi. *Jurnal IAIN Pontianak*, 9(1), 18–29. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85>
- Indriati, R., Kom, M., Wulanningrum, R., Kom, M., & Wibowo, A. (2017). *Sistem Pengenalan Pola Motif Batik Kediri Motif Batik Pattern Recognition System Kediri*. 1–8.
- Irhandayaningsih, A. (2017). Pengembangan Motif Batik Temanggung Melalui Penguatan Ciri Visual Bertema Kopi. *Anuva*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.14710/anuva.1.2.71-77>
- Jaafar, S. (2013). Simbol Kebesaran Daulat, Mahkota Dan Keris Dalam Hikayat Hang Tuah. *Jurnal Melayu*, 11(February), 99–109.
- Kumalasanti, R. A., & Fatkhiyah, E. (2018). Identifikasi Isen-Isen Cecek Pada Kain Batik Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation. *Simposium Nasional RAPI XVII-2018 FT UMS*, 97–102.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus (John W. Creswell). *UGM Jurnal Edu UGM Press*.
- Lestari, P. (2013). Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 157–167. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2782>
- Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Budaya* (U. Fauzan (ed.)). Penerbit LKiS Yogyakarta.
- Mandegani, Guring Briegel, Joni Setiawan, Agus Haerudin, and Vivin Atika. 2018. “Persepsi Kualitas Batik Tulis.” *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah* 35(2):75. doi: 10.22322/dkbv35i2.4108.
- Masiswo. (2013). Analisis Ikonografis Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(1), 31–44.
- Mead, G. H. (1934). Mind, Self, and Society. In C. W. Morris (Ed.), *Mind, Self, and Society*. the United States of America. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226516608.001.0001>
- Miles & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohedi*. In UI Press.
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Morais, M. H. (2002). *The Population of Near-Earth Asteroids in Co Orbital Motion With the Earth*.
- Mujiono. (2015). Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur. *Gelar*, 13(1), 1–12. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1535/1485>
- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>
- Mutmainnah, L., Effendi, U., & Dewi, I. A. (2017). Analisis Kelayakan Teknis Dan Finansial Puree Mangga Podang Urang Pada Skala Industri Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Ikm Kelompok Wanita Tani Budidaya Tiron Makmur Banyak, Kediri). *Jurnal Industria*, 3(3), 127-137.

- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS, I(2)*, 87–99.  
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Andi Publisher.
- Nugroho, J. (2007). *Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Propinsi Jawa Timur*.
- Nurchayanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sositologi, 17(3)*, 391–402.  
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Nurjannah, R. (2013). Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *SSRN Electronic Journal, 1(2)*
- Novitasari, I., & Rataningrum, F. (2016). Pengembangan Desain Motif di Usaha Batik Manggur Probolinggo. *Journal of Chemical Information and Modeling, 04 Nomor 0*, 309–316.
- Prahastutiningtyas, Y. (2016). Perancangan Motif Batik Berkarakter Kabupaten Kediri. *Bulletin of the Seismological Society of America, 106(1)*, 6465–6489.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi, 10(1)*, 51–60. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8816>
- Pujiyanto. (2011). Warna berbicara. *Universitas Dian Nuswantoro Semarang*, 1–17.
- Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2018). *Desain Dan Proses Produksi Cinderamata. 1*, 101–108.
- Sabatari, W. (2012). Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta. *Universitas Yogyakarta*, 1–17.
- Saebani, dan A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Saraswati, H., Iriyanto, E., & Putri, H. Y. (2019). Semiotika Batik Banyumasan sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumasan. *Piwulang Jawi, 2(1)*, 16–22.
- Simatupang, L. L. (2013). *Kerajinan Batik dan Tenun*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP).
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif, 1(2)*, 100–110.  
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Soedarmo, U. R. (2020). Motif Ragam Hias Dan Nilai-Nilai Filosofis Batik Ciamis. *Jurnal Artefak Vol.7 No.1 April 2020, 7(1)*, 53–62.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/3366/pdf>
- Soeganda, V. D. P. (2021). Pengaruh Perkembangan Mode Terhadap Batik. *Folio Volume 2*, 33–38.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. CV Yrama Widya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, 4(1)*, 61.  
<https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Utomo, R. I., Ardianto, D. T., & Erandaru, E. (2014). Perancangan Buku Esai Fotografi Batik Khas

- Kediri. *Jurnal DKV Adiwarna*.  
<http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/1869%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/1869/1674>
- Waluyo, M. E. (2017). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung. *Sabda :Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13288>
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Andi Publisher.
- Yuniarti, N., & Baswarsiati, N.(2016). Karakter Morfologis dan Beberapa Keunggulan Mangga Podang Urang (*Mangifera indica L.*). *Buletin Plasma Nutfah*, 13(2), 62.  
<https://doi.org/10.21082/blpn.v13n2.2007.p62-69>
- Zuhriah. (2018). *Makna Warna Dalam Tradisi Budaya : Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia Dan Budaya Asing*.

